

Pemanfaatan Media YouTube sebagai Stimulus Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Era Digital

Imawati¹, Itsnaini Muslimati Alwi^{2*}

^{1,2} Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Pacitan, Indonesia

*Corresponding Author:: isnaalwi@isimupacitan.ac.id

Received: 12-05-2026

Revised: 17-06-2026

Accepted: 27-06-2026

Published: 30-6-2026

Abstract

The development of digital technology has made YouTube one of the media platforms closely integrated into the lives of young children. This study aims to describe the use of YouTube as a stimulus for early childhood language development and to examine the roles of teachers and parents in supporting this process. The study employed a descriptive qualitative approach at Tiara Tama Posyandu Center, Pacitan, involving 12 children, 2 teachers, and 10 parents as research participants. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that YouTube can stimulate children's language development through vocabulary enrichment, listening skills, speech imitation, speaking ability, receptive and expressive language development, and increased confidence in language use. Children became more active and enthusiastic when learning through educational videos containing songs, stories, and simple vocabulary introductions. An important finding of this study is that the effectiveness of YouTube is determined not only by the quality of its content but also by the active involvement of teachers and parents through questioning, dialogue, and vocabulary reinforcement activities. Therefore, YouTube functions as an effective language stimulus when integrated with social interaction and appropriate adult guidance.

Keywords: language development, language stimulation, early childhood, digital media

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah menjadikan YouTube sebagai salah satu media yang dekat dengan kehidupan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan YouTube sebagai stimulus perkembangan bahasa anak usia dini serta peran guru dan orang tua dalam mendukung proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di Taman Posyandu Tiara Tama Pacitan dengan subjek 12 anak, 2 guru, dan 10 orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui pengayaan kosakata, kemampuan menyimak, meniru ucapan, berbicara, bahasa reseptif dan ekspresif, serta meningkatkan kepercayaan diri berbahasa. Anak menjadi lebih aktif dan antusias ketika belajar menggunakan video edukatif yang memuat lagu, cerita, dan pengenalan kosakata sederhana. Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas YouTube tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten, tetapi juga oleh pendampingan aktif guru dan orang tua melalui kegiatan bertanya, berdialog, dan mengulang kosakata. Dengan demikian, YouTube berfungsi sebagai stimulus bahasa yang efektif apabila diintegrasikan dengan interaksi sosial dan pendampingan yang tepat

Kata kunci: perkembangan bahasa, stimulasi bahasa, anak usia dini, media digital



ECJ: Early Childhood Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola pembelajaran dan stimulasi perkembangan anak usia dini (Elyakim P et al., 2024). Anak-anak saat ini tumbuh sebagai generasi digital yang akrab dengan berbagai media audiovisual, salah satunya adalah YouTube (Mamba'usa'adah S Syafwandi, 2023). Kehadiran YouTube tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga mulai digunakan sebagai media edukatif yang mampu memberikan stimulus terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Fenomena tersebut sejalan dengan laporan UNICEF yang menyatakan bahwa penggunaan media digital pada anak semakin meningkat dan memengaruhi pola belajar, komunikasi, serta interaksi sosial anak sejak usia dini (Masyithoh S Alwi, 2025; Putri, 2026). Secara global, penggunaan media digital pada anak usia dini menjadi perhatian penting karena memiliki dampak ganda, yaitu dapat mendukung perkembangan kognitif dan bahasa apabila digunakan secara tepat, namun juga berpotensi menimbulkan hambatan perkembangan apabila tidak disertai pengawasan orang tua (Supanitayanon et al., 2020).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang memerlukan stimulasi secara optimal. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan anak yang memiliki keterbatasan kosakata, kurang aktif berkomunikasi, serta kurang tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa yang disampaikan secara konvensional (Yulsyofriend et al., 2019). Di sisi lain, kesibukan orang tua dan perubahan pola interaksi pada era digital berpotensi mengurangi intensitas stimulasi bahasa yang diperoleh anak di lingkungan keluarga (Rideout S Robb, 2020). Dalam konteks ini, media YouTube menjadi salah satu alternatif yang potensial karena menyajikan konten audiovisual yang menarik, interaktif, dan mudah diakses. Melalui video edukatif berupa lagu, cerita, pengenalan huruf, angka, warna, dan kosakata, YouTube dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan sehingga berpotensi mendukung perkembangan bahasa anak usia dini (Rohmah S Aziz, 2024).

Media audiovisual seperti video interaktif dapat membantu anak memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyimak, serta menstimulasi kemampuan komunikasi verbal apabila kontennya sesuai dengan tahap perkembangan anak (Purnama et al., 2024). Dalam teori konstruktivisme sosial, Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial dan stimulus lingkungan yang

bermakna (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, media YouTube dapat menjadi salah satu bentuk stimulus lingkungan yang memberikan pengalaman visual dan auditori sehingga membantu anak memahami bahasa secara lebih konkret.

Pemanfaatan YouTube sebagai media stimulus perkembangan bahasa anak usia dini perlu dipahami secara kritis. Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan penting yang harus distimulasi sejak dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi, berpikir, serta bersosialisasi (Nufus et al., 2024; Zauche et al., 2016). Menurut Santrock, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi, pengalaman belajar, dan lingkungan yang mendukung komunikasi aktif (Santrock, 2011).

Video-video edukatif di YouTube yang berisi lagu anak, cerita bergambar, pengenalan huruf, warna, maupun percakapan sederhana dapat membantu anak menambah perbendaharaan kata dan melatih kemampuan berbicara (Maharani S Budiarti, 2022). Di sisi lain, penggunaan YouTube yang tidak terkontrol juga dapat menyebabkan anak menjadi pasif dalam berinteraksi sosial secara langsung (Rohmah S Aziz, 2024). Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan guru sangat diperlukan agar penggunaan media YouTube tetap berada dalam konteks edukatif.

Meskipun berbagai penelitian mengenai media digital dan perkembangan bahasa anak telah dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dampak penggunaan gadget atau media digital secara umum terhadap perkembangan anak (Neumann S Herodotou, 2020). Beberapa penelitian juga mengkaji pengaruh konten YouTube terhadap kemampuan bahasa anak, seperti peningkatan kosakata, kemampuan menyimak, dan kemampuan berbicara (Jasiah et al., 2023; Rohmah S Aziz, 2024). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada hasil atau pengaruh penggunaan media terhadap perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan telaah literatur yang dilakukan peneliti, masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi YouTube sebagai stimulus perkembangan bahasa anak usia dini dalam konteks pembelajaran sehari-hari, khususnya yang mengkaji proses stimulasi bahasa yang muncul melalui interaksi anak dengan konten audiovisual serta peran pendampingan guru dan orang tua dalam mengoptimalkan penggunaan media tersebut di lingkungan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan bagaimana media YouTube dimanfaatkan sebagai stimulus perkembangan bahasa anak

usia dini serta bagaimana keterlibatan guru dan orang tua mendukung proses stimulasi bahasa yang terjadi. Penel

itian ini dilaksanakan di Taman Posyandu Tiara Tama sebagai salah satu lembaga layanan anak usia dini yang berada di lingkungan masyarakat pedesaan dengan karakteristik penggunaan media digital yang mulai berkembang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan media YouTube sebagai stimulus perkembangan bahasa anak usia dini di era digital. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi bentuk stimulasi bahasa yang muncul melalui penggunaan media YouTube serta mendeskripsikan peran pendampingan orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini melalui media digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan media YouTube sebagai stimulus perkembangan bahasa anak usia dini di era digital. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial maupun kemanusiaan secara mendalam (Creswell S Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penggunaan YouTube sebagai media digital dan perkembangan bahasa anak usia dini merupakan fenomena yang bersifat kontekstual, dinamis, dan dipengaruhi oleh pengalaman serta interaksi yang terjadi selama anak mengakses konten.

Penelitian dilaksanakan di Taman Posyandu Tiara Tama Desa Dadapan Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada fenomena seringnya akses media digital sebagai sarana hiburan dan pembelajaran, sehingga lokasi ini dinilai relevan. Media YouTube yang digunakan dalam penelitian ini bukan merupakan video yang dibuat oleh peneliti, melainkan video edukatif yang telah tersedia di platform YouTube dan dipilih oleh guru berdasarkan kesesuaiannya dengan karakteristik serta tahap perkembangan anak usia dini. Pemilihan video dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu memuat konten edukatif yang mendukung perkembangan bahasa, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak, mengandung unsur pengulangan kosakata, lagu, cerita, atau percakapan sederhana, serta menampilkan visual yang menarik dan sesuai dengan usia anak. Video yang digunakan meliputi lagu anak, pengenalan huruf, angka, warna, nama benda, hewan, dan lainnya.

Subjek penelitian ini meliputi anak usia dini dengan berjumlah 12 anak, 2 guru, dan 10 orang tua. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria pemilihan subjek meliputi anak usia dini di Taman Posyandu Tiara Tama dan memiliki pengalaman mengakses media YouTube, guru yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran anak, serta orang tua yang mendampingi dan mengetahui penggunaan media YouTube oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria tersebut ditetapkan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian mengenai pemanfaatan media YouTube sebagai stimulus perkembangan bahasa anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas anak saat menggunakan media YouTube, seperti memperhatikan tayangan video, menirukan kata, lagu, atau percakapan yang didengar, menjawab pertanyaan yang muncul dalam video, serta berkomunikasi dengan guru maupun teman setelah menonton. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan orang tua untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan YouTube sebagai stimulus perkembangan bahasa anak. Fokus wawancara meliputi bentuk stimulus Bahasa yang diberikan guru maupun orang tua, yang meliputi stimulasi kosa kata, stimulasi menyimak, stimulasi meniru ucapan, stimulasi berbicara, stimulasi Bahasa ekspresif, stimulasi Bahasa reseptif, stimulasi Bahasa interaktif, serta stimulasi kepercayaan diri berbahasa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, maupun dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan media YouTube (Moleong, 2017).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa anak usia dini seperti kemampuan menyimak, penguasaan kosakata, kemampuan mengungkapkan pendapat, dan kemampuan berkomunikasi. Pedoman wawancara dikembangkan untuk menggali informasi terkait pola penggunaan YouTube, jenis konten yang digunakan, serta peran guru dan orang tua dalam mendampingi anak. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Pengembangan instrumen penelitian dilakukan

berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data (Lincoln et al., 1985).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, S Saldana, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis secara mendalam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru, orang tua, dan anak, sehingga informasi mengenai pemanfaatan YouTube dan perkembangan bahasa anak dapat diperoleh secara lebih komprehensif. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan kedua teknik triangulasi tersebut bertujuan untuk memastikan konsistensi data, mengurangi subjektivitas, serta meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Youtube

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media YouTube memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di era digital. Penggunaan video edukatif berupa lagu anak, cerita interaktif, pengenalan huruf, angka, warna, serta kosakata sederhana mampu menarik perhatian anak selama proses pembelajaran berlangsung. Anak terlihat lebih aktif, antusias, dan responsif ketika pembelajaran menggunakan media audiovisual dibandingkan metode konvensional.

Melalui tayangan tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga mendapatkan stimulus bahasa yang membantu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam menirukan kata, menyebutkan nama benda, menjawab pertanyaan sederhana, hingga mulai menyusun kalimat berdasarkan tayangan yang mereka lihat. Namun, perkembangan bahasa yang ditunjukkan setiap anak tidak terjadi dengan kecepatan yang

sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, seperti usia, tingkat kematangan perkembangan, kemampuan bahasa awal, minat terhadap konten yang ditonton, intensitas penggunaan YouTube, serta dukungan dan pendampingan yang diberikan oleh orang tua maupun guru.



Gambar 1. Anak-anak antusias mengikuti pembelajaran dengan media Youtube

Berdasarkan hasil observasi, media YouTube menghadirkan berbagai bentuk stimulasi bahasa yang mendukung perkembangan kemampuan reseptif dan ekspresif anak. Adapun bentuk-bentuk stimulasi sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Bentuk Stimulasi Bahasa melalui Media Youtube pada Anak Usia Dini

No	Bentuk Stimulasi Bahasa	Deskripsi Stimulasi melalui Media YouTube	Indikator Perkembangan Bahasa Anak
1	Stimulasi kosakata	Anak memperoleh kosakata baru melalui lagu, cerita interaktif, pengenalan warna, hewan, angka, huruf, dan nama benda yang diulang dalam video edukatif.	Anak mampu menyebut dan mengulang kosakata baru dalam komunikasi sehari-hari
2	Stimulasi menyimak	Tayangan audiovisual membantu anak fokus mendengarkan lagu, percakapan, dan instruksi sederhana dalam video.	Anak mampu memahami instruksi dan mengingat kembali kata yang didengar
3	Stimulasi meniru ucapan	Anak menirukan pengucapan kata, lagu, dialog, dan intonasi bahasa dari video Youtube.	Anak mampu mengulang kata dan pelafalan sederhana dengan lebih jelas
4	Stimulasi berbicara	Video edukatif mendorong anak lebih berani berbicara, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi tayangan	Anak mulai aktif berbicara dan percaya diri berkomunikasi di depan teman
5	Stimulasi bahasa ekspresif	Anak menggunakan kosakata baru dalam percakapan sehari-hari di rumah maupun di sekolah	Anak mampu mengungkapkan pendapat dan bertanya tentang kata baru
6	Stimulasi bahasa reseptif	Anak memahami makna bahasa melalui kombinasi suara, gambar, musik, warna, dan gerak dalam video	Anak mampu memahami isi tayangan dan merespons instruksi sederhana
7	Stimulasi interaktif	Media YouTube menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif	Anak lebih antusias, aktif, dan terlibat dalam pembelajaran

No	Bentuk Stimulasi Bahasa	Deskripsi Stimulasi melalui Media YouTube	Indikator Perkembangan Bahasa Anak
8	Stimulasi kepercayaan diri berbahasa	Anak merasa nyaman mengekspresikan bahasa secara lisan melalui aktivitas bernyanyi dan bercerita	Anak lebih percaya diri berbicara di depan teman-temannya

Tabel di atas menunjukkan bahwa media YouTube memberikan berbagai bentuk stimulasi bahasa yang mendukung perkembangan bahasa anak usia dini, baik pada aspek reseptif maupun ekspresif. Stimulasi tersebut muncul melalui kombinasi suara, gambar, musik, warna, gerak, dan pengulangan kata dalam video edukatif sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami anak.

Salah satu bentuk stimulasi yang paling dominan adalah penambahan kosakata. Anak mampu mengingat dan mengulang kata-kata baru yang sering muncul dalam lagu maupun percakapan sederhana di dalam video. Guru menyampaikan bahwa pengulangan kosakata melalui media audiovisual membantu anak lebih cepat memahami dan menghafal kata-kata baru.

“Anak-anak lebih mudah hafal nama warna dan hewan karena di video sering diulang dengan lagu dan gambar yang menarik.” (wawancara Guru, 2026)

Selain penambahan kosakata, penggunaan media YouTube juga menstimulasi kemampuan menyimak anak. Anak terlihat lebih fokus ketika mendengarkan lagu, percakapan, maupun instruksi yang terdapat dalam video edukatif. Tayangan audiovisual membantu anak memahami pengucapan dan intonasi kata secara lebih jelas sehingga mereka mampu menirukan ucapan dengan lebih baik. Dalam proses pembelajaran, anak tampak aktif mengikuti instruksi sederhana seperti menyebutkan nama benda, menirukan gerakan, serta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi tayangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan meningkatkan perhatian anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

“Kalau diputar video lagu anak, mereka langsung ikut bernyanyi dan menirukan kata-kata yang didengar.” (wawancara Guru, 2026)

Penggunaan media YouTube juga berdampak pada peningkatan kemampuan berbicara anak. Anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara, menjawab pertanyaan guru, dan menceritakan kembali isi video yang ditonton. Beberapa anak terlihat lebih percaya diri ketika diminta berbicara di depan

teman-temannya. Suasana belajar yang menarik dan menyenangkan membuat anak merasa nyaman untuk mengekspresikan bahasa secara lisan. Bahkan, orang tua mengungkapkan bahwa anak sering mengulang lagu, dialog, maupun kosakata baru yang diperoleh dari YouTube ketika berada di rumah.

“Di rumah anak sering menyanyikan lagu dari YouTube dan menyebut nama-nama benda yang ada di video. Kadang dia juga bertanya arti kata yang baru dia dengar.” (wawancara Orang Tua, 2026).

Penggunaan media YouTube juga mendorong perkembangan kemampuan berbicara anak. Anak menjadi lebih berani menjawab pertanyaan, mengulang dialog, dan menceritakan kembali isi tayangan yang ditonton. Bahkan, stimulasi bahasa berlanjut di rumah melalui keterlibatan orang tua ketika anak mengulang lagu maupun kosakata baru dalam komunikasi sehari-hari. Secara keseluruhan, media YouTube dapat menjadi media stimulasi bahasa yang efektif karena mampu meningkatkan kemampuan menyimak, penguasaan kosakata, kemampuan meniru ucapan, dan keberanian berbicara anak usia dini melalui pembelajaran audiovisual yang interaktif dan menyenangkan.

Pendampingan Orang Tua dan Guru dalam Mendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Youtube

Keberhasilan penggunaan YouTube sebagai stimulus perkembangan bahasa anak tidak terlepas dari peran guru dan orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator yang memilih konten edukatif sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak serta mengarahkan proses pembelajaran agar tetap interaktif. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya memutar video, tetapi juga melakukan tanya jawab, memberikan penjelasan, mengajak anak berdialog, dan meminta anak mengulang kosakata yang terdapat dalam tayangan. Pendampingan tersebut membantu anak memahami makna bahasa dan melatih kemampuan komunikasi secara aktif.

“Setelah video selesai, biasanya saya bertanya lagi ke anak tentang isi videonya supaya mereka mau berbicara dan mengingat kosakata baru.” (wawancara Guru, 2026)

Selain guru, orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak melalui media digital. Orang tua membantu memilih tayangan yang sesuai dengan usia anak, membatasi durasi penggunaan YouTube, serta mendampingi anak saat menonton video edukatif di rumah. Pendampingan tersebut membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih terarah sekaligus mengurangi risiko penggunaan media digital yang tidak sesuai. Orang tua juga

memberikan stimulus lanjutan melalui komunikasi sehari-hari sehingga anak terdorong untuk menggunakan kosakata baru dalam percakapan dengan lingkungan sekitarnya. "Saya biasanya menemani anak saat menonton YouTube supaya dia hanya melihat video pembelajaran dan lagu anak-anak." (wawancara Orang Tua, 2026).

Meskipun memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan YouTube tanpa pengawasan dapat membuat anak lebih fokus pada hiburan dibandingkan konten edukatif. Oleh karena itu, pengawasan dan pemilihan konten

menjadi faktor penting dalam pemanfaatan media digital bagi anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa media YouTube dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini, terutama pada aspek kemampuan menyimak, penambahan kosakata, kemampuan meniru ucapan, dan keberanian berbicara, apabila digunakan secara tepat serta didampingi secara aktif oleh guru dan orang tua.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan digital, tetapi juga berperan sebagai media stimulasi bahasa yang mampu mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak usia dini secara lebih kontekstual dan interaktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas media digital dalam perkembangan bahasa anak terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar multisensori melalui kombinasi visual, audio, gerak, dan pengulangan bahasa yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Pada tahap usia dini, anak cenderung belajar melalui imitasi, pengamatan, dan pengalaman konkret sehingga media audiovisual lebih mudah diterima dibandingkan pembelajaran verbal yang bersifat abstrak. Kondisi tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menempatkan anak usia dini pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak memahami lingkungan melalui simbol, gambar, dan representasi visual (Piaget, 1972; Setiyani S Alwi, 2026). Dalam konteks penelitian ini, YouTube tidak sekadar menjadi media tontonan, tetapi berfungsi sebagai stimulus pedagogis yang membantu anak menghubungkan simbol bahasa dengan pengalaman visual yang lebih nyata.

Peningkatan kemampuan menyimak anak menunjukkan bahwa media audiovisual memiliki daya stimulasi yang lebih kuat dibandingkan metode pembelajaran satu arah.

Anak terlihat lebih fokus, responsif, dan mampu mempertahankan perhatian lebih lama ketika pembelajaran disampaikan melalui video edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa proses penerimaan bahasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas rangsangan sensorik yang diterima (Yulsyofriend et al., 2019). Hal ini memperkuat pandangan Bruner bahwa anak belajar lebih efektif melalui representasi visual dan enaktif karena informasi yang bersifat konkret lebih mudah dipahami dibandingkan konsep abstrak (Kivunja, 2015).

Selain itu penguatan kosakata anak terjadi melalui mekanisme repetisi bahasa yang muncul dalam lagu, percakapan sederhana, dan instruksi verbal pada tayangan video edukatif. Pengulangan tersebut berperan dalam memperkuat memori linguistik anak sehingga kosakata lebih mudah disimpan dan digunakan kembali dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik Skinner yang menekankan bahwa perkembangan bahasa terbentuk melalui proses stimulus dan respons yang berlangsung secara berulang (Rachmadani et al., 2026). Akan tetapi, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa stimulus digital akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan interaksi sosial secara langsung. Dengan kata lain, media YouTube tidak bekerja secara independen dalam mengembangkan bahasa anak, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan komunikasi anak.

Selain aspek reseptif, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media YouTube turut memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak, khususnya pada keberanian berbicara dan kemampuan mengomunikasikan gagasan sederhana. Anak yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan, mengulang cerita, dan mengekspresikan pendapat setelah memperoleh stimulasi melalui video edukatif. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai faktor utama dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak (Vygotsky, 1978).

Menurut Vygotsky, anak belajar dan membangun pengetahuan melalui interaksi dengan orang yang lebih kompeten, seperti guru dan orang tua. Dalam penelitian ini, video YouTube berfungsi sebagai sumber stimulus awal, sedangkan guru dan orang tua memberikan dukungan (scaffolding) melalui kegiatan bertanya, menjelaskan, mengulang kosakata, dan mengajak anak berdialog. Bantuan tersebut memungkinkan anak mencapai kemampuan berbahasa yang sebelumnya belum dapat dicapai secara mandiri atau yang dikenal sebagai Zone of Proximal Development (ZPD) (Novitasari S Alwi, 2026; Vygotsky,

1978). Dengan demikian, perkembangan bahasa anak tidak hanya terjadi karena paparan kontendigital, tetap juga karena adanya proses konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial yang menyertai penggunaan media tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa YouTube lebih efektif sebagai stimulus perkembangan bahasa ketika digunakan dalam lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif daripada sekadar ditonton secara pasif oleh anak. Keterlibatan guru dan orang tua dalam penelitian ini menjadi aspek penting yang sekaligus menunjukkan kebaruan penelitian. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mediator bahasa yang mengarahkan anak untuk memahami, mengulang, dan menggunakan kosakata baru dalam konteks komunikasi yang bermakna (Nurhidayati S Alwi, 2026; Yang et al., 2021). Demikian pula, orang tua tidak hanya bertindak sebagai pengawas penggunaan media digital, tetapi juga sebagai mitra komunikasi yang memperkuat stimulasi bahasa melalui interaksi sehari-hari di rumah. Hal ini menekankan pentingnya pendampingan orang tua dalam penggunaan media digital (Rideout S Robb, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas YouTube sebagai stimulus perkembangan bahasa tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten edukatif, tetapi juga oleh intensitas interaksi komunikatif yang menyertai penggunaan media tersebut.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap bahwa penggunaan YouTube tanpa pendampingan berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial anak. Anak yang terlalu lama terpapar media digital tanpa kontrol cenderung lebih pasif dalam komunikasi langsung dan lebih berorientasi pada hiburan dibandingkan aktivitas belajar. Hal ini menunjukkan penggunaan media elektronik secara berlebihan dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak apabila tidak diimbangi interaksi sosial yang memadai (Chonchaiya S Pruksananonda, 2008). Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa media digital tidak dapat diposisikan sebagai pengganti interaksi sosial, melainkan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang harus digunakan secara terarah dan proporsional.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian perkembangan bahasa anak usia dini di era digital dengan menunjukkan bahwa YouTube tidak hanya berperan sebagai media penyedia informasi, tetapi juga sebagai stimulus bahasa yang efektif ketika disertai dengan interaksi aktif dan pendampingan dari orang dewasa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak semata-mata dipengaruhi oleh paparan konten digital, tetapi juga oleh proses menirukan,

mengulang, menjawab pertanyaan, dan berkomunikasi kembali mengenai tayangan yang ditonton. Temuan ini memperkaya hasil penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pengaruh atau efektivitas konten YouTube terhadap kemampuan bahasa anak, dengan menekankan pentingnya proses stimulasi bahasa yang terjadi selama dan setelah anak mengakses media tersebut.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube sebagai stimulus perkembangan bahasa akan lebih optimal apabila diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran yang interaktif serta didukung oleh pendampingan guru dan orang tua. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penggunaan YouTube tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten yang ditonton, tetapi juga oleh keterlibatan orang dewasa dalam mengarahkan, memberikan penjelasan, serta membangun komunikasi dengan anak terkait tayangan yang diakses. Oleh karena itu, lembaga PAUD dan keluarga perlu mengembangkan strategi penggunaan YouTube yang tidak sekadar berorientasi pada tontonan, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar bahasa yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Sebagai tindak lanjut, penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada analisis efektivitas jenis konten YouTube tertentu terhadap perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif anak usia dini. Selain itu, penelitian kuantitatif mengenai hubungan intensitas penggunaan media digital dengan kemampuan komunikasi anak juga perlu dilakukan untuk memperkuat temuan empiris terkait penggunaan media YouTube dalam pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media YouTube berperan sebagai stimulus yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini di era digital, terutama pada aspek penguasaan kosakata, kemampuan menyimak, meniru ucapan, berbicara, serta perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif. Stimulasi bahasa terjadi melalui kombinasi unsur audiovisual berupa suara, gambar, musik, gerak, dan pengulangan bahasa yang mampu menarik perhatian serta meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas YouTube tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten edukatif yang ditonton, melainkan juga oleh interaksi komunikatif yang menyertai penggunaannya. Dengan demikian, YouTube tidak berfungsi sebagai media belajar yang bekerja secara mandiri,

tetapi menjadi bagian dari ekosistem stimulasi bahasa yang melibatkan konten digital, interaksi sosial, dan pendampingan orang dewasa secara terpadu dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Chonchaiya, W., S Pruksananonda, C. (2008). Television viewing associates with delayed language development. *Acta Paediatrica*, 97(7), 977–982. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.2008.00831.x>
- Creswell, J. W., S Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Elyakim P, V. A., Firanti, A., Harahap, L. H., Mustika Almuthi Mawardani, S Dermawan Perangin-angin. (2024). Peningkatan Teknologi Interaktif terhadap Pengembangan Sosial dan Emosional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 3(4), 281–289. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v3i4.4285>
- Jasiah, Umul Khasanah, Wina Asry, Nur Latifah, S Zulham. (2023). Improving Early Childhood Language Development through “Kiki Miu-Miu” YouTube Videos. *Journal of Childhood Development*, 3(2), 24–35. <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3780>
- Kivunja, C. (2015). Creative Engagement of Digital Learners with Gardner’s Bodily-Kinesthetic Intelligence to Enhance Their Critical Thinking. *Creative Education*, 06(06), 612–622. <https://doi.org/10.4236/ce.2015.66060>
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., S Pilotta, J. J. (1985). Naturalistic inquiry. *International Journal of Intercultural Relations*, 9(4), 438–439. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Maharani, D., S Budiarti, E. (2022). Pengaruh Media Digital Samp; Mutu Perangkat Terhadap Kemampuan Bahasa Pada AUD Melalui Konten Youtube. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(03), 429–434. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.240>
- Mamba’usa’adah, M. S., S Syafwandi, S. (2023). Media Audio Visual Youtube pada Pembelajaran Literasi Finansial Anak Usia Dini. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8842–8853. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3139>
- Masyithoh, S., S Alwi, I. M. (2025). Pemanfaatan Website Aljazeera Learning Arabic sebagai Media Pembelajaran Mahārah Istimā’. *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 141. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4605>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., S Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Moleong L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. remaja rosdakarya.
- Neumann, M. M., S Herodotou, C. (2020). Young Children and YouTube: A global phenomenon. *Childhood Education*, 96(4), 72–77. <https://doi.org/10.1080/00094056.2020.1796459>
- Novitasari, I., S Alwi, I. M. (2026). Penguatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain Lego Berbasis Kolaboratif. *Kumaracitta : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(02), 56–69. <https://doi.org/10.63577/kum.v3i02.206>

- Nufus, A. S., Kumala Dewi, N. F., S Rachmi, T. (2024). Cultivating the Foundation of Early Childhood Language Development by Communicating from the Womb. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 207–218. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i2.13598>
- Nurhidayati, T., S Alwi, I. M. (2026). Keterlibatan Ayah Dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini Di KB Auladul Ihsan. *Ournal of Early Childhood Education Studies*, 6(1), 133–145. <https://doi.org/10.54180/joeces.v6i1.847>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Purnama, N. D., Miranda, D., Amalia, A., S Rahong, A. (2024). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pengembangan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 114–121. <https://doi.org/10.62238/chatra.v2i3.124>
- Putri, H. (2026). Peran Lingkungan Digital Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.58540/jspaud.v2i1.1515>
- Rachmadani, H. N., Artika, H. D., S Nugroho, B. A. P. (2026). Peran Stimulus Verbal Dalam Pemerolehan Kosakata Anak Usia 6 Tahun Dengan Hambatan Bicara: Kajian Behaviorisme. *Jurnal PENEROKA*, 6(1), 47–57. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4522>
- Rideout, V., S Robb, M. B. (2020). *THE COMMON SENSE CENSUS : MEDIA USE BY KIDS AGE ZERO TO EIGHT*. Common Sense.
- Rohmah, B., S Aziz, T. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: dampak media youtube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 213–229. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1796>
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development (13th ed.)* (McGraw-Hill. (ed.)).
- Setiyani, D. A., S Alwi, I. M. (2026). Market Day sebagai Pembelajaran Kontekstual Berbasis Jajanan Lokal Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 71–90. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v5i1.2271>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supanitayanon, S., Trairatvorakul, P., S Chonchaiya, W. (2020). Screen media exposure in the first 2 years of life and preschool cognitive development: a longitudinal study. *Pediatric Research*, 88(6), 894–902. <https://doi.org/10.1038/s41390-020-0831-8>
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yang, N., Shi, J., Lu, J., S Huang, Y. (2021). Language Development in Early Childhood: Quality of Teacher-Child Interaction and Children's Receptive Vocabulary Competency. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649680>
- Yulsyofriend, Y., Anggraini, V., S Yeni, I. (2019). Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i1.2889>
- Zauche, L. H., Thul, T. A., Mahoney, A. E. D., S Stapel-Wax, J. L. (2016). Influence of language nutrition on children's language and cognitive development: An integrated review. *Early Childhood Research Quarterly*, 36, 318–333. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.01.015>